

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi pembangunan suatu negara, terutama pada negara berkembang seperti di Indonesia. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor seperti: (1) sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan baku yang dibutuhkan oleh suatu negara, (2) kebutuhan yang meningkat akibat pendapatan meningkat, (3) adanya keharusan menyediakan bahan-bahan yang dapat mendukung sektor lain terutama industri, (4) sektor pertanian merupakan jembatan untuk menghubungkan pasar yang dapat menciptakan pengaruh yang menyebar (*spread-effect*) dalam proses pembangunan dan, (5) sektor pertanian merupakan sumber pendapatan masyarakat di negara berkembang yang hidup di pedesaan (Mardikanto, 2007: 3).

Salah satu kegiatan dibidang pertanian yang memberikan kontribusi adalah usahatani hortikultura. Hortikultura adalah salah satu sumber pertumbuhan baru pertanian yang sangat diharapkan peranannya dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional. Pada saat ini tanaman hortikultura (tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, dan bunga-bunga) mendapatkan perhatian besar dari pemerintah, karena tanaman hortikultura telah terbukti sebagai komoditi yang dapat dipakai untuk sumber pertumbuhan baru disektor pertanian (Soekartawi,1996: 3).

Riau merupakan salah satu daerah penghasil tanaman hortikultura di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik Riau (2013: 12-14), penentu komoditas unggulan untuk tanaman hortikultura khususnya sayuran di Provinsi Riau dilakukan berdasarkan besarnya produksi atau permintaan pasar. Provinsi Riau memiliki beberapa komoditas unggulan tanaman hortikultura semusim antara lain cabe, kacang panjang, terung, ketimun, kangkung, dan bayam. Pada tahun 2012 produksi tanaman sayuran semusim di Provinsi Riau yang paling besar adalah komoditas cabe yaitu sebesar 15.906 ton, terung sebesar 13.8661 ton, disusul ketimun yang menghasilkan produksi sebesar 13.545 ton, kangkung sebesar 12.556 ton, kacang panjang sebesar 11.573 ton dan bayam sebesar 7.804 ton. Dibandingkan dengan tahun 2011, produksi sayuran tahun 2012 mengalami

peningkatan cukup besar untuk komoditas cabe, kangkung dan bayam (Lampiran 1).

Pengembangan hortikultura juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan penganeekaragaman produk pertanian. Pada akhirnya menambah pangsa pasar dan daya saing, sehingga dapat lebih menguntungkan bagi para pelaku agribisnis skala kecil dan menengah, serta pelaku agribisnis pada umumnya (Dirjen Bina Produksi Hortikultura, Departemen Pertanian 2007).

Salah satu pola tanam yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi tanaman hortikultura adalah dengan memilih sistem pola tanam yang tepat. Pola tanam polikultur merupakan pola tanam yang sering digunakan dalam usahatani sayuran. Menurut Divisi Bitra (2002), pola tanam polikultur ditujukan untuk meningkatkan kemampuan petani mengolah lahan secara objektif, meningkatkan penghasilan petani, dan mengembangkan sistem pertanian yang berkesinambungan untuk pembangunan pertanian.

Agribisnis merupakan suatu konsep untuk dapat menelaah dan menjawab berbagai masalah tantangan dan kendala yang dihadapi pembangunan pertanian. Agribisnis yang struktural sebagai kumpulan unit usaha atau unit kegiatan dan lembaga lain yang melaksanakan fungsi-fungsi dari masing-masing sub-sistem agribisnis. Kelembagaan baik dalam arti kelompok tani, sebenarnya dapat berperan dalam pembangunan semua subsistem agribisnis. Tetapi, pembentukan dan pengembangan kelembagaan petani seringkali bukan tumbuh dari dalam (kebutuhan petani sendiri), tetapi hampir selalu tumbuh dari luar (kepentingan proyek-proyek pemerintah), yang tergantung pada ada tidaknya proyek dan tidak lestari (Mardikanto, 2007: 95-106).

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8 (2013: 7-10), kelompok tani merupakan kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosio, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usahatani. Kelompok tani juga tempat untuk memperkuat kerjasama baik antar petani maupun dengan pihak lain agar usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi gangguan dan hambatan serta lebih menguntungkan.

Pada dasarnya usahatani berkembang terus, dari awal hanya bertujuan menghasilkan bahan pangan untuk kebutuhan keluarga sehingga hanya merupakan usahatani swasembada atau *subsistence*. Oleh karena itu sistem pengelolaan yang lebih baik maka dihasilkan produk berlebih dan dapat dipasarkan sehingga bercorak usahatani swasembada keuangan. Pada akhirnya karena berorientasi pada pasar maka menjadi usahatani niaga (Surantiyah, 2001: 11).

Usahatani dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang kuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*). Penelitian tentang analisis usahatani ini penting dilakukan karena dapat menggambarkan apakah usahatani sayuran ini memberi keuntungan atau tidak, dengan cara membandingkan biaya dan penerimaan dalam suatu proses produksi. Selain itu, tujuan dari analisa usahatani ini adalah untuk memaksimalkan keuntungan atau meminimumkan biaya serta mencari informasi tentang keragaman suatu usahatani yang dilihat dari berbagai aspek. Kajian berbagai aspek ini sangat penting karena setiap macam tipe usahatani pada setiap macam skala usaha serta lokasi tertentu berbeda satu sama lain, karena hal tersebut memang ada perbedaan dalam karakteristik yang dipunyai pada usahatani yang bersangkutan (Soekartawi, 1995: 1-2).

B. Rumusan Masalah

Di Provinsi Riau, Kota Pekanbaru terdapat delapan Kecamatan yang memproduksi komoditi sayuran yaitu, Kecamatan Tampan, Payung Sekaki, Bukit Raya, Marpoyan Damai, Tenayan Raya, Sail, Rumbai, dan Pesisir Rumbai. Berdasarkan data statistik Dinas Pertanian Kota Pekanbaru (2012: 16), maka dapat disimpulkan bahwa produksi komoditi khususnya sawi, kangkung, dan bayam yang tertinggi di daerah Pekanbaru terletak di Kecamatan Marpoyan Damai (Lampiran 2).

Salah satu kelompok tani yang mengusahakan usahatani sayuran di kecamatan Marpoyan Damai adalah Kelompok Tani Mustang Jaya. Kelompok Tani Mustang Jaya ini memiliki anggota sebanyak 28 orang yang memiliki mata pencaharian utama sebagai petani.

Kelompok Tani Mustang Jaya di Kecamatan Marpoyan Damai merupakan petani yang melakukan usahatani di lahan milik Lanud (Landasan Angkatan Udara). Selama ini mereka bertani dengan memanfaatkan lahan milik Lanud yang memiliki total luas lahan sebesar ± 4.4 Ha yang dibagi menjadi 20 petakan yang rata-ratanya memiliki luas sebesar ± 0.22 Ha. Sesuai ketentuan yang ditetapkan dari awal oleh Kelompok Tani Mustang Jaya 1 petakan dimiliki oleh 1-2 petani. Petani mengolah lahan sesuai dengan kepemilikan yang telah ditetapkan di awal dan hasil panen yang diperoleh sesuai dengan lahan yang dimiliki petani dengan perjanjian bahwa petani membayar pajak pemakaian yaitu Rp 300.000,- per petakan setiap bulan (Lampiran 3).

Awal mula terbentuk Kelompok Tani Mustang Jaya dimulai dengan adanya kerjasama antara perusahaan Singapura dengan Lanud dan Dinas Pertanian Kota Pekanbaru untuk menggarap lahan komoditi sayur sawi untuk ekspor pada tahun 2001. Namun, kerjasama ekspor ini hanya bertahan selama satu tahun, hal itu disebabkan oleh banyaknya kriteria untuk sayur sawi ekspor yang tidak bisa dipenuhi oleh petani dan gagal panen yang sering terjadi. Faktor cuaca merupakan faktor terbesar yang menjadi faktor gagal panen sayur sawi ekspor. Seperti yang diketahui bahwa daerah penanaman yang cocok untuk dibudidayakan adalah pada ketinggian 5-1.200 m dpl. Namun biasanya tanaman sawi ini dibudidayakan pada daerah yang berketinggian 100 sampai 500 m dpl (Haryanto, dkk. 2002). Sedangkan berdasarkan Bappeda Kota Pekanbaru (2013), Kota Pekanbaru berada pada ketinggian berkisar 5-50 m dpl, termasuk daerah yang kurang cocok untuk budidaya sayur sawi. Selain faktor alam, faktor serangan hama juga merupakan salah satu faktor gagal panen yang dialami oleh petani.

Setelah tahun 2003 petani hanya mengusahakan sayuran yang cocok diusahakan di Kota Pekanbaru dan hasilnya dijual di pasar-pasar lokal. Pada tahun 2013 petani kembali mencoba untuk melakukan ekspor dengan harapan berhasil, akan tetapi masih tetap tidak berhasil. Maka dari itu, tahun 2014 sampai sekarang petani di Kelompok Tani Mustang Jaya hanya mengusahakan sayuran diantaranya sayur sawi, kangkung, bayam dan selada.

Sayuran salah satu komoditi yang berprospek cerah karena dibutuhkan sehari-hari dan permintaan cenderung meningkat. Usahatani sayuran tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani, melainkan untuk memenuhi permintaan pasar. Petani sayuran di Kelompok Tani Mustang Jaya menerapkan sistem usahatani polikultur. Sistem usahatani polikultur yaitu mengusahakan lebih dari satu jenis tanaman pada lahan yang sama selama satu tahun. Tiap petani memiliki pengaturan pola tanam polikultur yang berbeda.

Usahatani sayuran merupakan usahatani yang memiliki banyak resiko dan kendala diantaranya kendala musim, sifat yang mudah rusak dan harga yang fluktuatif. Dapat diketahui tingkat harga sayuran pada Kelompok Tani Mustang Jaya yang berlaku sangat berfluktuatif. Hal tersebut terjadi pada semua sayuran (Lampiran 4).

Petani melakukan pengaturan pola tanam polikultur dalam usahatani untuk jenis sayuran yang akan diusahakan agar dapat meminimalkan berbagai resiko dan memaksimalkan hasil produksi. Untuk pemasaran hasil produksi sayuran saat ini yaitu di Pasar Labuh Baru dan Pasar Sigunggung Kota Pekanbaru.

Berdasarkan keterangan diatas perlu adanya analisis yang menggambarkan kegiatan usahatani sayuran pada Kelompok Tani Mustang Jaya:

1. Bagaimana budidaya dan pola tanam polikultur yang dilakukan pada Kelompok Tani Mustang Jaya Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana pendapatan dan keuntungan usahatani sayuran yang dilakukan petani pada Kelompok Tani Mustang Jaya Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru?

Maka penelitian ini mengkaji tentang **“Analisis Usahatani Sayuran Polikultur pada Kelompok Tani Mustang Jaya Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru”**.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan budidaya dan pola tanam sayuran polikultur yang dilakukan pada Kelompok Tani Mustang Jaya Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan usahatani sayuran petani pada Kelompok Tani Mustang Jaya Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Bahan masukan dan pertimbangan bagi petani/kelompok tani selaku unit pengambilan keputusan tentang usahatani sayuran yang efisien, sehingga dapat memberikan keuntungan yang optimal.
2. Sarana dalam penerapan ilmu yang telah diperoleh selama bangku perkuliahan terhadap permasalahan yang timbul, khususnya pada usahatani sayuran.
3. Tambahan informasi bagi pihak lain yang berkepentingan untuk peneliti selanjutnya.

